

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hakikat Supervisi Kepala Sekolah

1. Definisi Supervisi

Secara etimologi supervisi berasal dari kata “*supervise*” yang mengandung arti melihat dan meninjau dari atas atau memilih dan menilai dari atas yang dilakukan oleh pihak atasan terhadap aktifitas, kreativitas dan kinerja bawahan.⁴

Istilah supervisi atau pengawasan tersebut, terdapat beberapa pendapat para pakar pendidikan, sebagai berikut:

Dalam kamus bahasa Indonesia, di artikan bahwa “supervisor adalah pengawas utama; pengontrol utama, penyedia”.⁵ Sementara itu, dalam arti tradisional, “supervisor adalah semua administrasi dalam segala tingkatannya atau semua atasan terhadap bawahan”.⁶

Seiring dengan perkembangan, maka fungsi dan tugas supervisor termasuk tuntutan pendidikan, maka supervisor juga mengalami perubahan. Di sisi lain, secara umum Robert J. Miodler Yang dikutip Oleh A.M. Kandaraman, Sj Dan Jusuf Udaya tentang pengawasan atau supervisi adalah:

Suatu upaya yang sistematis untuk menetapkan kinerja standar pada perencanaan, untuk merancang system umpan balik informasi, untuk membandingkan kinerja actual dengan standar yang telah ditentukan,

⁴Ametembun, *Supervisi Pendidikan*, (Bandung : Karya Remaja,1991), h. 5.

⁵Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 1984), h.872.

⁶ Made Pidarta, *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h.77.

untuk menetapkan apakah telah terjadi suatu penyimpangan dan mengukur signifikansi penyimpangan tersebut, dan untuk mengambil tindakan perbaikan yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya perusahaan telah digunakan efektif dan seefisien mungkin guna mencapai tujuan perusahaan.⁷

Terdapat beberapa istilah yang hampir sama dengan supervisi, bahkan dalam pelaksanaannya istilah-istilah tersebut sering digunakan secara bergantian. Istilah-istilah tersebut antara lain, pengawasan, pemeriksaan sama dengan inspeksi. Pengawasan mengandung arti kegiatan untuk melakukan pengamatan agar pekerjaan dilakukan sesuai dengan ketentuan. Pemeriksaan dimaksudkan untuk mengetahui kekurangan-kekurangan atau kesalahan yang perlu diperbaiki dalam suatu pekerjaan.

Untuk memperoleh pemahaman dan wawasan yang lebih luas tentang supervisi ini, berikut dikemukakan beberapa pengertian dari para ahli. Dalam *Carter Good's Dictionary Of Education*, dikemukakan definisi sub sebagai segala usaha pejabat dalam memimpin guru-guru dan tenaga kependidikan lain, untuk memperbaiki pembelajaran; termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan dan perkembangan jabatan guru-guru, menyeleksi dan merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahkan dan metode serta evaluasi pembelajaran.⁸ Berdasarkan pendapat Jone bahwa:

Supervisi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari seluruh proses administrasi pendidikan yang ditunjukan terutama untuk mengembangkan efektifitas kinerja personalia yang berhubungan tugas-tugas utama pendidikan. Dalam definisi ini supervisi dipandang sebagai subsistem dari sistem, administrasi sekolah. Sebagai subsistem,

⁷A.M Kandaraman, Sj Dan Jusuf Udaya, *Pengantar Ilmu Manajemen*, (Jakarta:Pt.Prenhallindo, 2001), H.159.

⁸Blomm Benyamin, *Taxonomy Of Education Objective The Classification Of Education Goals*, (New York: David Mc Key Company, 1996), h.27.

supervisi tidak terlepas dari sistem administrasi yang juga menyangkut non guru.⁹

Selain daripada pendapat tersebut di atas bagian lain juga telah dikemukakan oleh Sutisnah bahwa:

Supervisi merupakan sebuah bantuan dalam pengembangan situasi pembelajaran yang lebih baik dan perkataan lain, supervisi adalah suatu kegiatan pembelajaran yang disediakan untuk membantu para guru dalam menjalankan pekerjaannya agar lebih baik. Peran pelaku supervisi atau supervisor adalah mendukung, membantu dan membagi, bukan menyuruh. Sejalan dengan itu, Wiles mengungkapkan bahwa supervisor yang baik hendaknya mengembangkan kepemimpinan di dalam kelompok, membangun program latihan dalam jabatan untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan guru dalam menilai hasil pekerjaannya.¹⁰

Berdasarkan beberapa uraian diatas secara implisit memiliki wawasan dan pandangan baru tentang supervisi yang mengandung ide-ide pokok, seperti menggalakkan pertumbuhan profesional guru, mengembangkan kepemimpinan demokratis, melepaskan energi dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan mutu pendidikan, pendekatan baru tentang supervisi menekankan pedoman supervisi selaku bantuan, pelayanan serta fasilitas kepada guru dan personil pendidikan lain untuk peningkatan kemampuan dan kualitas pendidikan umumnya, terkhusus kualitas dan mutu pendidikan.

Supervisi merupakan kegiatan yang harus dikerjakan oleh kepala sekolah untuk mengetahui perkembangan yang telah terjadi disekolah. Kepala sekolah selaku pelaksana supervisi merupakan pemimpin yang mempunyai wewenang untuk meninjau, melihat dan memilih serta

⁹Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1998), h.8.

¹⁰Sutisna, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h.36.

membimbing guru-guru dan staf yang ada disekolah demi kemajuan sekolah. Guru-guru dan staf diharuskan untuk mematuhi dan mendengarkan serta melakukan apa yang di amanahkan oleh kepala sekolah selagi tidak bertentangan dengan hadis nabi dan al-Qur'an karim.

Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nisaa ayat 64:

عَلَّمَ اللَّهُ بِذَنْبِ لِيُطَاعَ إِلَّا رَسُولٍ مِّنْ أَرْسَلْنَا وَمَا

Terjemahnya :

Dan Kami tidak mengutus seseorang Rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah.

Dari terjemahan surat tersebut dapat disimpulkan seorang bawahan atau guru harus mengikuti dan mentaati pemimpin yakni kepala sekolah. Seorang atasan harus memimpin bawahan tidak karna keinginannya sendiri melainkan merupakan tugasnya sebagai pemimpin untuk mengembangkan sekolah.

Pada hakikatnya supervisi mengandung beberapa kegiatan pokok yaitu pembinaan yang kontinyu pengembangan kemampuan profesional personil, perbaikan situasi pembelajaran, dengan sasaran akhir pencapaian tujuan pendidikan. Dengan kata lain dalam supervisi adalah proses pelayanan untuk membantu dan membina guru dan staf pembinaan ini menyebabkan perbaikan atau peningkatan serta pengembangan mutu pendidikan.

Dari uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa pada hakikatnya supervisi meningkatkan kualitas atau mutu pendidikan melalui berbagai tehnik supervisi yang dilakukan oleh supervisor di antaranya kunjungan

kelas, observasi kelas, konferensi kasus dan sebagainya serta pengamatan terhadap masalah-masalah atau hal-hal yang terkait dengan mutu pendidikan.

Salah satu supervisi akademik yang populer adalah supervisi klinis, yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Supervisi diberikan berupa bantuan bukan perintah, sehingga inisiatif tetap berada di tangan tenaga kependidikan
2. Aspek yang disupervisi berdasarkan usul guru, yang dikaji bersama kepala sekolah sebagai supervisor untuk di jadikan kesepakatan
3. Instrumen dan metode observasi dikembangkan bersama oleh guru dan kepala sekolah
4. Mendiskusikan dan menafsirkan hasil pengamatan dengan mendahulukan interpretasi guru
5. Supervisi dilakukan dalam suasana terbuka secara tatap muka dan supervisor lebih banyak mendengarkan serta menjawab pertanyaan guru dari pada memberi salah dan pengarahan
6. Supervisi klinis sedikitnya memiliki tiga tahap yaitu: pertemuan awal, pengamatan dan umpan balik.
7. Adanya penguatan dan umpan balik dari kepala sekolah sebagai supervisor terhadap perubahan perilaku yang positif sebagai hasil pembinaan
8. Supervisi dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan suatu keadaan dan memecahkan suatu masalah.¹¹

Jadi, kepala sekolah sebagai supervisor harus diwujudkan dalam kemampuan menyusun, dan melaksanakan program supervisor pendidikan, serta memanfaatkan hasilnya, kemampuan menyusun program supervisi pendidikan harus diwujudkan dan menyusun program supervisi kelas, pengembangan program supervisi untuk kegiatan ekstra kurikuler, perpustakaan, laboratorium, dan sebagainya kemampuan melaksanakan program supervisi pendidikan harus diwujudkan dalam pelaksanaan dalam pemanfaatan hasil supervisi untuk kinerja tenaga kependidikan dalam hal

¹¹*Ibid*, h. 112.

ini hasil pengembangan mutu pendidikan dan pemanfaatan hasil supervisi untuk mengembangkan sekolah kearah yang lebih berkualitas.

Dalam pelaksanaannya, kepala sekolah sebagai supervisor harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- (1) Hubungan konsultatif, kolegial dan bukan hirarkis
- (2) dilaksanakan secara demokratis,
- (3) berpusat pada tenaga kependidikan (guru),
- (4) dilakukan berdasarkan kebutuhan tenaga kependidikan (guru),
- (5) merupakan bantuan professional.¹²

Berdasarkan uraian-uraian tersebut dapat dikemukakan secara sederhana bahwa supervisi pada dasarnya upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran disekolah, ia berintikan program pengajaran dengan tunjang oleh unsur-unsur lain, dan penilaian, supervisi bertugas dan bertanggung jawab memperhatikan perkembangan unsur-unsur tersebut secara berkelanjutan.

Pusat perhatian supervisor adalah perkembangan dan kemajuan siswa, karena itu usahanya, seperti perbaikan pendekatan metode dan tehnik mengajar, pengembangan kurikulum, penggunaan alat peraga/alat bantu pengajaran, perbaikan cara dan prosedur penilaian/penciptaan kondisi yang kondusif di sekolah dan sebagainya.

2. Fungsi supervisi pendidikan

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai supervisor maka seorang kepala sekolah harus mengetahui fungsi-fungsi dan tujuan dari supervisi itu sendiri, adapun fungsi-fungsi supervisi akan di raikan sebagai berikut:

1. *Dalam fungsi kepemimpinan*, seorang supervisor hendaknya melaksanakan hal-hal sebagai berikut:

¹² Ibid, h,113

- a) Meningkatkan semangat kerja guru dan seluruh staf sekolah yang berada di bawah tanggungjawab dan kewenangannya
- b) Mendorong aktivitas dan kreativitas serta dedikasi seluruh personil sekolah
- c) Mendorong terciptannya suasana kondusif di dalam dan diluar lingkungan sekolah
- d) Menampung melayani dan mengakomodir segala macam keluhan aparat kependidikan disekolah tersebut dan berusaha membantu pemecahannya
- e) Membantu mengembangkan kerja sama dan kemitraan kerja dengan semua unsur terkait
- f) Membantu mengembangkan kegiatan intra dan ekstra kurikuler di sekolah
- g) Membimbing dan mengarahkan seluruh personil sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran pada sekolah tersebut
- h) Harus memiliki komitmen yang tinggi bahwa kepala sekolah, guru dan seluruh staf sekolah bukan bawahan, akan tetapi merupakan mitra kerja.¹³

Supervisi mempunyai fungsi memimpin yang dilakukan oleh pejabat yang diserahi tugas memimpin sekolah, yaitu kepala sekolah, di arahkan kepada guru dan tenaga tata usaha Melaksanakan sesuatu tugas atau kegiatan tanpa megetahui dengan jelas tujuan dan saran yang akan dicapai berarti pemborosan, perbuatan sia-sia, bahkan banyak orang yang terjebak dalam kegiatan yang ia lakukan serta sibuk setiap hari tapi tidak mengetahui apa hasil yang di capai, dari dan mengarahkan seluruh kegiatan untuk mencapai suatu titik tujuan yang sangat penting artinya bahwa bagi setiap orang, termasuk para pengawas/supervisor pendidikan.

Di bawah ini akan digambarkan secara ringkas tentang tujuan supervisi pendidikan yaitu:

¹³ Departemen Agama Ri, *Pedoman Pelaksanaan Supervise Pendidikan*, (Jakarta:T.Tp, 2000) h. 14

- a. Membantu guru-guru dalam mengembangkan proses belajar mengajar
- b. Membantu guru-guru menterjemahkan kurikulum dedalam proses belajar mengajar
- c. Membantu guru-guru mengembangkan staf sekolah.¹⁴

Masalah kepemimpinan selalu memberikan kesan yang menarik pada setiap orang, literature-literatur tentang kepemimpinan senantiasa memberikan penjelasan sebagaimana menjadi pemimpin yang baik, sikap dan gaya yang sesuai dengan situasi kepemimpinan dan syarat-syarat pimpinan yang baik. Suatu organisasi akan berhasil atau tidak sebagian besar ditentukan oleh kepemimpinan ini, oleh karena itu kepemimpinan menjadi pusat perhatian manusia.

2. *Dalam fungsi pengawasan*, seorang supervisor hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Mengamati dengan sungguh-sungguh pelaksanaan tugas kepala sekolah, guru dan seluruh staf sekolah sehinggah di ketahui dengan jelas apakah tugas yang dilaksanakan itu sesuai rencana atau tidak
- b. Membantu perkembangan pendidikan dan pengajaran di sekolah yang menjadi tanggung jawab dan kewenangannya, termasuk kemajuan belajar siswa pada sekolah yang bersangkutan
- c. Mengawasi pelaksanaan administrasi sekolah secara keseluruhan yang didalamnya terdapat kegiatan administrasi personil, administrasi materiil administrasi kurikulum dan sebagainya
- d. Mengendalikan penggunaan dan pendistribusian serta pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan yang ada disekolah tersebut
- e. Mengawasi dengan seksamaberbagai kegiatan yang dilaksanakan kebijaksanaan yang telah ditetapkan oleh pejabat yang berwenang
- f. Disamping mengawasi, para supervisor juga melaksanakan fungsi penilaian dan pembinaan terhadap berbagai aspek yang menjadi tugas pokoknya.¹⁵

Fungsi supervisi dalam pendidikan bukan hanya sekedar control melihat, apakah segala kegiatan telah dilaksanakan sesuai dengan rencana atau tidak sesuai dengan program yang telah digariskan, tetapi

¹⁴ Erdiyanti, Op.Cit. h. 113

¹⁵ Ibid., h. 15

lebih dari itu supervisi dalam pendidikan mengandung arti yang sangat luas. Kegiatan supervisi mencakup penentuan kondisi-kondisi atau syarat-syarat personil maupun material yang diperlukan.

3. *Sedangkan dalam melaksanakan fungsi pelaksanaan*, seorang supervisor hendaknya memperhatikan kegiatan-kegiatan berikut:

- a) Melaksanakan tugas-tugas supervisi sesuai dengan ketentuan yang berlaku
- b) Mengamankan berbagai kebijaksanaan yang telah ditetapkan
- c) Melaporkan hasil supervisi kepada pejabat yang berwenang untuk dianalisis dan ditindak lanjuti.¹⁶

Sejalan dengan rincian fungsi-fungsi di atas kita dapat melihat seperti yang di kemukakan oleh Erdiyanti dalam bukunya “Adminitrasi dan Supervisi pendidikan” dimana fungsi-fungsi pendidikan sebagai berikut:

- a. Mengadakan penilaian terhadap pelaksanaan kurikulum dengan segala sarana dan prasarannya
- b. Membantu serta membina guru dengan cara memberikan petunjuk, penerangan dan pelatihan agar mereka dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan mengajarnya
- c. Membantu kepala sekolah/guru untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah.¹⁷

3. Tujuan supervisi pendidikan

Selain fungsi supervisi yang harus diperhatikan oleh seorang supervisor maka terlebih dahulu seorang supervisor harus mengetahui apa tujuan umum dan tujuan khusus dari pelaksanaan supervisi itu sendiri. adapun tujuan umum dan tujuan khusus supevisi sebagai mana yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto yaitu sebagai berikut:

¹⁶ Ibid., h. 16

¹⁷ Erdiyanti, *Op. Cit* h. 126

- a. Tujuan supervise secara umum adalah memberikan bantuan teknis dan bimbingan kepada guru dan staf sekolah yang lain agar personil tersebut mampu meningkatkan kualitas kerjanya, terutama dalam melaksanakan tugas, yaitu yaitu melaksanakan proses pembelajaran. Selanjutnya apabila kualitas kinerja guru dan staf sudah meningkat, demikian pula mutu pembelajarannya, maka diharapkan prestasi belajar siswa juga akan meningkat. Pemberian bantuan pembinaan dan pembimbing tersebut dapat bersifat langsung ataupun tidak langsung kepada guru yang bersangkutan.
- b. Tujuan khusus bertitik tolak dari komponen-komponen system pembelajaran atau factor-faktor penentu keberhasilan belajar, maka tujuan khusus supervise adalah:
 - 1) Meningkatkan kinerja siswa
 - 2) Meningkatkan mutu kinerja guru
 - 3) Meningkatkan keefektifan kurikulum
 - 4) Meningkatkan keefektifan dan keefisien sarana dan prasarana
 - 5) Meningkatkan kualitas pengelolaan sekolah.¹⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan supervisi adalah meningkatkan kualitas atau mutu pendidikan melalui berbagai tehnik supervisi yang dilakukan oleh supervisor di antaranya kunjungan kelas, observasi kelas, konferensi kasus dan sebagainya serta pengamatan terhadap masalah-masalah atau hal-hal yang terkait dengan mutu pendidikan.

4. Prinsip-prinsip supervisi

Agar supervisi dapat memenuhi fungsi seperti yang disebutkan sebaiknya harus memenuhi prinsip-prinsip sebagaimana yang dirumuskan oleh Suharsimi Arikunto bahwa:

- 1) Supervisi hendaknya bersifat konstruktif dan kreatif, yaitu bahwa dari para supervisor seyogianya dapat memberikan motivasi kepada pihak-pihak yang disupervisi sehingga tumbuh dorongan atau motivasi untuk bekerja lebih giat dan mencapai hasil yang lebih baik.
- 2) Supervisi hendaknya didasarkan pada keadaan dan kenyataan yang sesuai dengan sebenarnya terjadi sehingga kegiatan supervisi dapat terlaksana dengan realistis dan mudah dilaksanakan

¹⁸ Suharsini Arikunto, *Dasar-Dasar Supervise*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 40-41

- 3) Kegiatan supervisi hendaknya terlaksana dengan sederhana, tidak terlalu kaku dan muluk tetapi sewajarnya.
- 4) Supervisi hendak dapat memberikan rasa aman kepada pihak-pihak yang disupervisi, bukan sebaliknya menumbuhkan rasa tercekam, takut, was-was dan sebagainya sebagaimana perasaan tidak menentu
- 5) Dalam pelaksanaan supervisi hendaknya terjalin hubungan profesional antara yang mensupervisi dengan yang disupervisi, bukan didasarkan atas hubungan pribadi.
- 6) Supervisi hendaknya didasarkan pada jenis kemampuan, kesanggupan, serta kondisi dan sikap pihak yang disupervisi agar tidak menimbulkan rasa stress pada pihak yang disupervisi.
- 7) Supervisi tidak dilaksanakan dalam situasi mendesak (yang timbul dari sikap otoriter supervisor) sehingga berdampak pada rasa gelisah, yang selanjutnya mungkin justru menumbuhkan sikap jengkel, apalagi berdampak pada sikap antipasti dari pihak yang disupervisi
- 8) Supervisi bukanlah inspeksi atau pemeriksaan sehingga tidak tepatlah jika supervisor bertindak mencari-cari kealahan dari perilaku pihak yang sedang disupervisi
- 9) Supervisi adalah sebuah kegiatan yang hasilnya memerlukan proses yang kadang-kadang tidak sederhana. Oleh karena itu pantaslah supervisor mengharapkan hasilnya terlalu cepat.¹⁹

5. Teknik pelaksanaan supervisi

Supervisi dilakukan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu pendidikan, dengan demikian, teknik supervisi disini berarti cara, mekanisme pelaksanaan supervisi kepala sekolah dalam hal meningkatkan kinerja siswa, meningkatkan mutu kinerja guru, meningkatkan keefektifan kurikulum, meningkatkan keefektifan dan keefisien sarana dan prasarana, dan meningkatkan kualitas pengelolaan sekolah. Secara garis besarnya, Piet A. Sahertian dan Frans Mataheru mengatakan bahwa teknik supervisi dibagi dalam dua bagian, yaitu: teknik bersifat individual, dan teknik bersifat kelompok.²⁰

¹⁹ *Ibid.*, h. 19-20

²⁰Piet A. Sahertian Dan Frans Mataheru, *Prinsip Dan Teknik Supervise Pendidikan*,(Surabaya:Usaha Nasional,2000) h. 23

a) Teknik bersifat individual

Teknik yang bersifat individual yang dimaksud adalah supervisi yang dilakukan secara perseorangan yang ditunjukkan untuk membantu guru dalam mengatasi masalah yang dihadapi secara individual. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan antar lain:

(a) Mengadakan kunjungan kelas

Yang dimaksud dengan kunjungan kelas disini adalah kunjungan sewaktu-waktu yang dilakukan oleh supervisor (kepala sekolah) untuk melihat atau mengamati seorang guru yang sedang mengajar. Tujuannya untuk mengobservasi bagaimana guru mengajar, apakah sudah memenuhi syarat-syarat atau metodik yang sesuai. Dengan kata lain, untuk melihat apa kekurangan dan kelemahannya yang sekiranya masih perlu diperbaiki.

(b) Mengadakan kunjungan observasi (*observasi visit*)

Guru-guru dari suatu sekolah sengaja ditugaskan untuk melihat/mengamati seorang guru yang sedang mendemonstrasikan cara-cara mengajar suatu mata pelajaran tertentu. Misalnya cara menggunakan alat atau media baru, seperti audio-visual, cara mengajar dengan metode tertentu, seperti misalnya sosiodarma, problem solving, diskusi panel dan sebagainya.

(c) Membimbing guru-guru tentang cara-cara mempelajari pribadi siswa dan atau mengatasi problem yang dialami oleh siswa.

Banyak masalah yang dialami guru dalam mengatasi kesulitan-kesulitan belajar siswa, misalnya siswa yang lamban dalam belajar, tidak dapat memusatkan perhatian, siswa yang nakal, siswa yang mengalami perasaan rendah diri dan kurang dapat bergaul dengan teman-temannya. Masalah-masalah yang sering timbul didalam kelas yang disebabkan oleh siswa itu sendiri lebih baik dipecahkan atau diatasi oleh guru kelas itu sendiri dari pada diserahkan kepada guru bimbingan atau konselor yang mungkin akan memakan waktu yang lebih lama untuk mengatasinya.

(d) Membimbing guru-guru dalam hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan kurikulum sekolah. Antara lain:

- 1) Menyusun program catur wulan atau program semester
- 2) Menyusun atau membuat program satuan pelajaran
- 3) Mengorganisasikan kegiatan-kegiatan pengelolaan kelas
- 4) Melaksanakan teknik-teknik evaluasi pengajaran
- 5) Menggunakan media dan sumber dalam proses belajar mengajar
- 6) Mengorganisasikan kegiatan-kegiatan siswa dalam bidang ekstrakurikuler, study tour dan sebagainya.

b) Teknik bersifat kelompok

Teknik kelompok adalah supervisi yang dilakukan secara berkelompok. Teknik kelompok ini dengan beberapa tehnik antara lain dilakukan dengan mengadakan rapat-rapat, melalui diskusi secara

berkelompok, dan dilakukan dengan mengikutsertakan guru-guru dalam penataran-penataran atau pelatihan.

a. Mengadakan pertemuan atau rapat (*meetings*)

Seorang kepala sekolah yang baik umunya menjalankan tugasnya berdasarkan rencana yang telah disusunnya. Termasuk didalam perencanaan itu antara lain mengadakan rapat-rapat secara periodic dengan guru-guru.

b. Mengadakan diskusi kelompok (*group discussions*)

Diskusi kelompok dapat diadakan dengan membentuk kelompok-kelompok guru bidang studi sejenis. Kelompok-kelompok yang telah terbentuk itu diprogramkan untuk mengadakan pertemuan/diskusi guna membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan usaha pengembangan dan proses belajar mengajar

c. Mengadakan penataran-penataran (*intervice-training*)

Teknik supervisi kelompok yang dilakukan melalui penataran-penataran sudah banyak dilakukan. Misalnya penataran untuk guru-guru bidang studi tertentu, penataran tentang metodologi pengajaran, dan penataran tentang administrasi pendidikan. Mengingat bahwa penataran-penataran tersebut pada umumnya diselenggarakan oleh pusat atau wilayah, maka tugas kepala sekolah sebagai supervisor adalah mengelolah dan membimbing pelaksanaan tindak lanjut (*follow-up*) dari hasil penataran, agar dapat dipraktikkan oleh guru-guru.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa supervisi kepala sekolah adalah proses pembinaan kepala sekolah kepada siswa, guru dan staf dalam rangka memperbaiki kualitas atau mutu pendidikan. Supervisi kepala sekolah dalam penelitian ini akan dilihat dari adanya kunjungan kelas, upaya peningkatan semangat kerja guru, pemahaman tentang kurikulum, pengembangan metode dan evaluasi, rapat-rapat pembinaan dan kegiatan rutin diluar mengajar.

B. Deskripsi Mutu Pendidikan

1. Mutu Pendidikan

Sebelum membahas tentang mutu pendidikan, maka terlebih dahulu akan didefinisikan tentang pengertian mutu. Secara umum, mutu dapat diartikan sebagai gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau tersirat. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup input, proses, dan output pendidikan. Salah satu kelemahan sistem pendidikan nasional yang dikembangkan di tanah air adalah kurangnya perhatian pada *output*. Standarisasi kurikulum nasional, buku, alat, pelatihan guru, sarana dan fasilitas sekolah merupakan wujud kendali pemerintah terhadap input dan proses yang harus berlangsung didalam sistem. Akan tetapi standar kompetensi apa yang harus dikuasai oleh peserta didik belum mendapat perhatian secara signifikan.

Salah satu pengertian mutu pendidikan dapat dikemukakan bahwa:

Mutu pendidikan adalah upaya menghasilkan manusia yang sehat dan cerdas, berkepribadian yang kuat, religius dan menjunjung tinggi nilai luhur bangsa, kesadaran demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, kesadaran moral-hukum yang tinggi dan kehidupan yang makmur dan sejahtera.²¹

Tentunya, untuk mewujudkan mutu pendidikan seperti yang dikemukakan di atas maka perlu adanya acuan standarisasi mutu pendidikan yang terbangun dalam sebuah sistem pendidikan.

Standar akademis merefleksikan pengetahuan dan keterampilan esensial setiap disiplin ilmu yang harus dipelajari oleh semua peserta didik yang terdapat dalam kurikulum. Sedangkan standar kompetensi ditunjukkan dalam bentuk proses atau hasil kegiatan yang didemonstrasikan oleh peserta didik sebagai penerapan dari pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya.²² Oleh karena itu, standar akademis bisa sama untuk semua peserta didik akan tetapi standar kompetensi bisa berbeda. Karena kurikulum merupakan standar akademis yang harus dikuasai oleh peserta didik dengan merinci tujuan pembelajaran setiap pokok bahasan dan cara mencapai tujuan, yang berfokus pada tujuan pokok-pokok bahasan yang esensial dari disiplin ilmu tersebut, tidak mencakup seluruh tujuan pokok bahasan. Sementara itu standar

²¹ Fasli Jalal Dan Dedi Supriadi, *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*, (Yogyakarta. Adicita, 2001), h. 67

²² Umaedi, *manajemen peningkatan mutu pendidikan berbasis sekolah*. (jakarta: PT. Pena Citasatria, 2008), h.24

kompetensi untuk setiap pokok bahasan dapat diidentifikasi dari uraian GBPP atau kisi-kisi tujuan yang dikembangkan oleh para guru.²³

Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa mutu dapat di artikan sebagai gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau tersirat.

2. Standar mutu pendidikan

Apabila dikonversikan pada pendidikan, maka mutu harus di ukur dari kriteria masyarakat bukan kriteria perencanaan dan penyelenggaraan pendidikan. Sehingga di bedakan dua jenis mutu dalam pendidikan yaitu mutu fungsional yang berupa ukuran yang mengenai apa yang di ukur oleh sistem, dan mutu teknikal yakni apa ukuran mengenai bagaimana sistem mengukurnya.

Standar mutu adalah panduan sifat-sifat barang atau jasa termasuk sistem manajemennya yang relatif stabil dan sesuai dengan kebutuhan pelanggan. Menurut UUSPN No. 20 Tahun 2003, bahwa pendidikan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara²⁴. Pengertian tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan jasa yang memiliki suatu

²³ E. Mulyasa, M.Pd., *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung, Pt. Remaja Rosda Karya, 2005), h.24.

²⁴Depdiknas, *Manajemen peningkatan mutu pendidikan berbasis sekolah*, (Jakarta: Depdikbud, 2001), h.25

standarisasi penilaian mutu dari jasa yang diberikan kepada pelanggan pendidikan tersebut.

Standar mutu pendidikan di Indonesia ditetapkan dalam suatu standarisasi Nasional dan dikenal dengan standar Nasional Pendidikan Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan pasal 1 ayat (1) memberikan pengertian bahwa standar nasional pendidikan (SNP) adalah kriteriaa minimal tentang sistem pendidikan diseluruh wilayah hukum negara kesatuan republik Indnesia. Standar nasional pendidikan tersebut meliputi:²⁵

1. Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.
2. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.
3. Standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
4. Standar pendidik dan tenaga kependidikan adalah kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan.
5. Standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.
6. Standar pengelolaan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.

²⁵*Ibid*, h. 7

7. Standar pembiayaan adalah standar yang mengatur komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun.
8. Standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik²⁶.

Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan dalam pelaksanaan tugasnya juga harus memiliki standarisasi sekolah yang bermutu sehingga mampu bersaing dalam memberikan pelayanan terbaik bagi pelanggan.

Engkoswara memaparkan standar sekolah yang bermutu adalah:

1. Administrator dan jajaran serta guru-guru adalah para profesional yang handal.
2. Tersedia kurikulum yang luas bagi seluruh siswa.
3. Memiliki filosofi yang selalu dikomunikasikan bahwa seluruh anak dapat belajar dengan harapan yang tinggi.
4. Iklim yang baik untuk belajar, aman, bersih, mempedulikan dan mengorganisasikan dengan baik.
5. Suatu sistem penilaian berkelanjutan yang didukung supervisi
6. Keterlibatan masyarakat yang tinggi
7. Membantu mengembangkan strategi, teknik intruksional dan mendorong kerja sama kelompok
8. Pengorganisasian SDM untuk melayani seluruh siswa
9. Komunikasi dengan orang tua dan menyediakan waktu cukup untuk dialog
10. Menetapkan dan mengatrikulasi tujuan secara jelas
11. Bekerja untuk memelihara moril tinggi yang berkontribusi terhadap stabilitas organisasi dan membatasi tingkat turn over (perputaran guru)
12. Bekerja keras untuk memelihara ukuran kelas sesuai dengan aturan yang ada.
13. Kembangkan dengan staf dan orang tua kebijakan sekolah dalam disiplin, penilaian, kehadiran, pengujian, promosi dan ingatan
14. Memelihara hubungan baik dengan pemerintah daerah.²⁷

²⁶Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005. Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 1 ayat (1) h.2-3

Kaitan dengan standarisasi yang harus dicapai, E. mulyasa²⁸ dalam bukunya mengatakan bahwa dalam pendidikan terdapat dua jenis standar, yaitu “standar akademis dan standar kompetensi”. Standar akademik mendeskripsikan pengetahuan dan keterampilan esensial setiap disiplin ilmu yang harus dipelajari oleh semua peserta didik yang terdapat dalam kurikulum. Sedangkan standar kompetensi ditunjukkan dalam bentuk proses atau hasil kegiatan yang didemonstrasikan oleh peserta didik sebagai penerapan dari pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya.²⁹

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ukuran dari kualitas pengembangan mutu pendidikan adalah jika setiap orang memiliki pengetahuan yang dapat dimanifestasikan kedalam pola berpikir, dan bisa pula ditunjukkan dalam berperilaku.

3. Indikator Mutu Pendidikan

Indikator mutu pendidikan sebagaimana telah di urikan terlebih dahulu tolak ukur yang digunakan untuk menentukan mutu pendidikan. Pembahasan mengenai indikator mutu pendidikan ini, tidak bisa lepas dari pandangan yang mengemukakan bahwa lembaga pendidikan merupakan suatu sistem dari sistem kemasyarakatan.³⁰ Karena lembaga pendidikan merupakan suatu sistem maka akan diperoleh

²⁷ Jerry H Makawimbang, *Supervisi Dan Pengembangan Mutu Pendidikan* (Bandung: Cv. Alfabeta. 2011), h.64

²⁸ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Pt. Remaja Rosadha Karya., 2005), H.24

²⁹ Ibid. h.25

³⁰ Yusuf C.F, *Budaya sekolah dan Mutu pendidikan*, Cet I(Jakarta: PT Prehalindo, 2008), h.58

beberapa komponen sistem yang saling berinteraksi dalam suatu proses untuk mencapai tujuan pendidikan.

Menurut Dirto komponen-komponen yang dapat dijadikan tolak ukur mutu pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. *Raw input*: murid-murid yang berada dalam sistem pendidikan di sekolah.
- b. Instrumen *input*, terdiri dari unsur-unsur: 1) tujuan pendidikan, 2) kurikulum, 3) fasilitas dan media pendidikan, 4) sistem administrasi pendidikan, 5) sistem penyampaian, 6) tenaga pengajar, 7) sistem evaluasi, 8) bimbingan dan penyuluhan.
- c. Lingkungan: terdiri dari lingkungan sekolah dan masyarakat yang dapat mempengaruhi proses pendidikan
- d. Hasil langsung pendidikan merupakan tingkah laku anak didik setelah mereka mengalami proses pendidikan.
- e. Hasil akhir pendidikan merupakan tingkah laku anak didik setelah terjun ke dalam kehidupan di masyarakat luas sebagai hasil proses pendidikan³¹

Mengkaji proses pendidikan merupakan suatu sistem, seperti yang di uraikan tersebut, maka dapat ditelusuri dari elemen-elemen tersebut yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur mutu pendidikan.

Beberapa indikator yang dapat dijadikan tolak ukur mutu pendidikan:

- a. Hasil akhir pendidikan. Hasil akhir pendidikan merupakan tujuan akhir pendidikan, yang hasilnya baru memberikan gambaran secara umum
- b. Hasil langsung pendidikan. Hasil langsung pendidikan merupakan hasil yang di peroleh para siswa setelah mereka menyelesaikan proses pendidikannya. Hasil langsung ini berupa: pengetahuan, sikap dan keterampilan.
- c. Proses pendidikan. Proses pendidikan merupakan interaksi antara raw-input-instrumental, input dan lingkungan untuk mencapai tujuan pendidikan
- d. Instrumental input. Input atau baru berarti kalau alat tersebut berinteraksi dengan raw input (siswa) dalam proses pendidikan.

³¹ Dirto H, *Wawasan Kependidikan Guru (Wkg)*(Jakarta: Depdikbud Dirjen Pt, P2lptk, 1980)), h. 391

- e. Raw input dan lingkungan. Kedua komponen ini meskipun mempengaruhi hasil pendidikan, tidak dapat dianggap sebagai ukuran mutu pendidikan.³²

Berdasarkan uraian tersebut, menurut asumsi peneliti bahwa pengembangan mutu pendidikan dapat diukur berdasarkan hasil akhir dicapainya sesuai tujuan pendidikan dalam arti kinerja siswa, mutu kinerja guru, keefektifan kurikulum, keefisien dan keefektifan sarana dan prasarana, kualitas pengelolaan sekolah dan kualitas umum sekolah meningkat dan berkembang ke arah yang lebih baik.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Mutu Pendidikan

Dalam mewujudkan mutu pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, ada beberapa faktor yang turut mempengaruhinya, antara lain faktor kebijakan, minat, serta sistem pendidikan.

a. Kebijakan

Kebijakan dalam konteks peningkatan mutu pendidikan di lingkungan Departemen pendidikan terealisasi secara kontekstual dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kebijakan tentang tenaga kependidikan tertera pada UU Nomor 20 tahun 2003 pasal 39 bahwa:

- a) Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.
- b) Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, memiliki hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.³³

³²*Ibid.*, H.392

³³*Ibid.* H. 128-129

Berangkat dari hal tersebut di atas, menunjukkan kepada kita bahwa seluruh aspek dalam pendidikan seperti tenaga kependidikan, alat pendidikan, dan yang lainnya, telah diatur dalam UU sistem pendidikan nasional. Kebijakan tersebut merupakan acuan pelaksanaan pendidikan dari semua sistem pendidikan demi terwujudnya tujuan pendidikan yang diharapkan.

b. Minat

Minat adalah merupakan suatu kecenderungan seseorang untuk mengetahui sesuatu baik berupa kepandaian pengetahuan, keterampilan dan sebagainya. Keinginan seseorang untuk mengetahui berbagai pengetahuan dan keterampilan dalam dunia pendidikan akan membawa dirinya untuk berbuat secara maksimal, belajar demi pengembangan potensi diri yang ia miliki. Kesenangan hati dan ketertarikan terhadap suatu kegiatan, tanpa adanya intervensi dari manapun sehingga keinginan itu hadir dari keikhlasan untuk berbuat. Sebagaimana dikemukakan Slameto bahwa: “minat adalah suatu rasa yang lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh”.³⁴

c. Sistem Pendidikan

Sistem pendidikan mencakup seluruh aspek pendidikan yang saling berkaitan, bekerja sama untuk mencapai hasil pendidikan yang diharapkan sesuai dengan kebutuhan yang telah ditentukan. Sebagaimana diungkapkan bahwa: “Komponen-komponen yang tercakup dalam sistem

³⁴Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta, Rineka Cipta, 1995, H. 180.

pendidikan ialah tujuan, peserta didik, pendidik, alat pendidikan, dan lingkungan”.³⁵

5. Upaya-Upaya Pengembangan Mutu Pendidikan

Berbagai upaya pengembangan mutu pendidikan dapat dilakukan melalui upaya membenahi input, proses yang pada akhirnya dapat menghasilkan out put (kualitas) sebagaimana yang di harapkan. Input tersebut menyangkut kesediaan sumber daya baik kualitas maupun kuantitasnya meliputi guru, sarana prasarana dan pembiayaan pendidikan yang memadai.

Demikian pula halnya dengan proses pembelajaran yang dapat dilihat dari upaya menejemen sekolah yang ideal baik dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan proses evaluasi, terutama dalam mengembangkan kualitas proses belajar mengajar sebagaimana kerangka kurikulum yang diberlakukan.³⁶

Pada akhirnya kerja-kerja tersebut dapat memberikan kemungkinan tercapainya mutu pendidikan yang maksimal. Indikator pencapaian mutu ini seccaraa umum dapat dilihat dari kualitas peserta didik baik dalam bentuk kemampuan kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Kualitas dan mutu peserta didik sangat bergantung pada kompetensi guru selaku subjek pengajaran. Oleh karena guru diharapkan senan tiasa memiliki rasa membangun dan rasa mendidik yang tinggi.

³⁵Hasbullah, *Op Cit*, h. 123

³⁶Anonim, *Manajemen Pengembangan Mutu Berbasis Sekolah* (Jakarta: Dirjen Diknasmen Diknas, 2001), h. 10

Kondisi ini dapat di capai sekiranya guru memiliki kemampuan menerapkan prinsip-prinsip, metode, media dan strategi belajar mengajar yang efektif dan efisien dan proses belajar mengajar yang dilakukannya. Dengan kata lain guru diharapkan memiliki kemampuan mengelolah kelas yang baik.

Selain kualitas guru dukungan kebijakan dan suasana sekolah yang kondusif merupakan sbentuk input yang diperlukan demi menunjang proses belajar mengajar. Dukungan ini mencangkup kerjasama antar guru, kewibawaan kepala madrasa serta ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai.

Dalam buku mozaik teknologi pendidikan 2004, eveline seregar³⁷ merunut dan mengumpulkan berbagai referensi literal yang berkaitan dengan pengembangan mutu pendidikan. Berbagai ahli mencoba menguraikan perspektif terhadap upaya membangun kualitas proses pendidikan. Masalah pengembangan mutu pendidikan sebagai isue setral pembangunan telah di lakukan dengan berbagai cara dan upaya, namun hasilnya belum optoimal.

Lebih lanjut mengenai pengembangan mutu pendidikan Combs³⁸ mengemukakan bahwa mengembangkan mutu pendidikan dapat dilakukan dengan mengubah struktur, metode dan isi kurikulum. Pengubahan komponen-komponen kurikulum, berarti di adakan penyempurnaan terhadap komponen-komponen dari kurikulum.

³⁷ Eveline Siregar, Monzaik Teknologi Pendidikan: Pengembangan Mutu Pendidikan Resensi Buku(Jakarta: Prenada Media, 2004)h.2

³⁸ Ibid., 26

Berdasarkan dari berbagai uraian tersebut diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa pemikiran umum mengenai pengembangan mutu pendidikan yakni upaya membangun input dan proses pendidikan demi menghasilkan out put berupa kualitas pendidikan dengan tidak melupakan arti penting teknologi yang terus berkembang.

C. Penelitian Relevan

Penelitian yang sejenis pada penelitian relevan ini, penulis akan mengemukakan hasil penelitian secara singkat yang terkait dan relevan dengan masalah yang diteliti oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

1. Bambang suprayitno dengan judul skripsi *Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan SMA Negeri 1 Lainya Kec. Laeya Kab. Konawe Selatan*. Dengan hasil penelitian bahwa kepala sekolah menengah atas negeri 1 lainea kec. Laeya kab. Konawe selatan telah menerapkan kebijakan yang mengarah kepada peningkatan guru, tenaga administrasi dan siswa, walaupun pelaksanaan kebijakan tersebut ada yang belum dilaksanakan secara maksimal. Upaya peningkatan kompetensi guru yaitu melalui study lanjut, pelatihan guru dan pemberian insentif. Sedangkan upaya dalam meningkatkan tenaga administrasi dilakukan baru sebatas pemberian pelatihan pengoprasikan computer, serta peningkatan kualitas siswa dilakukan melalui peningkatan kedisiplinan, bimbingan konseling siswa dan pemberian pelajaran tambahan.
2. Suherman dengan judul skripsi *Peran Komite Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SDN Lakara Kec. Palangga Selatan Kab. Konawe Selatan*. Dengan hasil penelitian bahwa peran anggota komitesekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SDN Lakara kec. Palangga selatan kab. Konawe selatan ebagai lembaga (*advisori agency*) pemberi pertimbangan dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan sekolah, pemberi dukungan (*supporting agency*) baik yang berwujud finansial, pemikiran mauppun tenaga dalam pemyelenggaraan pendidikan, (*controlling agency*) pengontrol

akuntabilitas penyelenggara pendidikan, dan sebagai mediator antara pemerintah dengan masyarakat disatuan pendidikan. Mutu pendidikan di SDN Lakara Kec. Palangga Kab. Konawe Selatan cukup meningkat, indikasi ini terlihat dari peningkatan prestasi, peningkatan kelengkapan sarana dan prasarana, kualitas pendidikan dan aspek *ingtaibel* atau kondisi yang tidak bisa dilihat dan dipegang namun bisa dirasakan akan keberdayaannya seperti rasa aman, nyaman dan tertib yang menunjang proses pembelajaran.

3. Jumarni P dengan judul skripsi *Pelaksanaan Supervise Akademik Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SDN 2 Wawotobi Kec. Wawotobi Kab. Konawe*. Dengan hasil penelitian bahwa pelaksanaan supervisi kepala sekolah di SDN 2 Wawotobi telah terlaksana dengan baik, namun belum mencapai hasil yang diharapkan, kemudian pelaksanaan kinerja guru di SDN 2 Wawotobi saat ini belum mencapai hasil yang diharapkan. Adapun aspek yang meliputi kinerja guru yaitu kedisiplinan dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dan kedisiplinan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran.

D. Kerangka berpikir

Berdasarkan kerangka teori yang disusun diatas, maka dapat diketahui bahwa pengembangan mutu pendidikan melalui pelaksanaan supervise kepala sekolah. Sekolah yang diasumsi berkembang adalah sekolah yang proses pengembangannya sesuai dengan standar mutu pendidikan yakni: Standar isi, Standar proses, Standar kompetensi, Standar pendidik dan tenaga kependidikan, Standar sarana dan prasarana, Standar pengelolaan, Standar pembiayaan, Standar penilaian. Selanjutnya Indikator mutu pendidikan sebagaimana telah diuraikan terlebih dahulu tolak ukur yang digunakan untuk menentukan mutu pendidikan yakni: raw input, instrument input, lingkungan, hasil langsung pendidikan dan hasil akhir pendidikan.

Supervisi dilakukan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu pendidikan, dengan demikian, teknik pelaksanaan supervise kepala sekolah dalam hal meningkatkan kinerja siswa, meningkatkan mutu kinerja guru, meningkatkan keefektifan kurikulum, meningkatkan keefektifan dan keefisien sarana dan prasarana dan meningkatkan kualitas pengelolaan. Teknik supervise dibagi dalam dua bagian, yaitu: 1) teknik bersifat individual yaitu Teknik yang bersifat individual yang dimaksud adalah supervisi yang dilakukan secara perseorangan yang ditunjukan untuk membantu guru dalam mengatasi masalah yang dihadapi secara individual yakni :(a) Mengadakan kunjungan kelas, (b) Mengadakan kunjungan observasi (*observasi visit*), (c) Membimbing guru-guru tentang cara-cara mempelajari pribadi siswa dan atau mengatasi problem yang dialami oleh siswa dan (d) Membimbing guru-guru dalam hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan kurikulum sekolah. Sedangkan teknik bersifat kelompok yaitu Teknik kelompok adalah supervisi yang dilakukan secara berkelompok. Teknik kelompok ini dengan beberapa tehnik antara lain dilakukan dengan (a) Mengadakan pertemuan atau rapat (*meetings*), (b) mengadakan diskusi secara berkelompok, dan dilakukan dengan mengikutsertaka guru-guru dalam penataran-penataran atau pelatihan(*intervice-training*).

